

## Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: Kota Bukittinggi Tahun 2010-2022)

Muhammad Fajar<sup>1</sup>, Nelvia Iryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Payakumbuh, Indonesia

\*Penulis Korespondensi; Nelvia Iryani

Email: [muhammadfajar24pdg@gmail.com](mailto:muhammadfajar24pdg@gmail.com)<sup>1</sup>, [nelvia.iryani@gmail.com](mailto:nelvia.iryani@gmail.com)\*<sup>2</sup>

### Informasi Artikel:

Diterima 05, 12, 2024

Disetujui 05, 15, 2024

Diterbitkan 05, 30, 2024

### Keywords:

Human Development Index, population, unemployment rate and poverty rate

### Kata kunci:

Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan

**Abstract.** Poverty has been one of the phenomena that occurred throughout the history of Indonesia, poverty in Indonesia has not had a strong strategy from the government for poverty alleviation that is appropriate for the people of Indonesia in favour of the poor. Bukittinggi has a relatively low percentage of poor people at 4.6%-6.8%. When compared to the Mentawai Islands Regency, the poverty rate is very high at 13.97%-19.74%, which means that the level of welfare of the community in meeting the needs of living standards is lower than the City of Bukittinggi. The purpose of this study was to determine and analyse the effect of the Human Development Index, population, and unemployment rate on the poverty rate in Bukittinggi City. This research uses the Ordinary Least Square (OLS) method with multiple linear regression models. The results showed that the Human Development Index variable and the open unemployment rate had a significant effect on the poverty rate in Bukittinggi City, while the population variable had no significant effect on the poverty rate in Bukittinggi City.

**Abstrak.** Kemiskinan menjadi salah satu fenomena yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia, kemiskinan di Indonesia selama ini belum memiliki strategi yang kuat dari pemerintah untuk pengentasan kemiskinan yang tepat bagi masyarakat Indonesia yang berpihak kepada lapisan masyarakat miskin. Bukittinggi memiliki persentase penduduk miskin tergolong rendah yakni berada pada angka 4,6%-6,8%. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai, tingkat kemiskinan sangat tinggi yakni berada pada angka 13,97%-19,74% yang berarti tingkat kesejahteraan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan standar hidup lebih rendah dibandingkan Kota Bukittinggi. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi, sedangkan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi.

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan menjadi salah satu fenomena yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia, kemiskinan di Indonesia selama ini belum memiliki strategi yang kuat dari pemerintah untuk pengentasan kemiskinan yang tepat bagi masyarakat Indonesia yang berpihak kepada lapisan masyarakat miskin. Secara singkat kemiskinan terjadi karena ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan konsumsi dasar untuk mempertahankan kualitas hidupnya yang mana bersifat multidimensional, karena kebutuhan manusia juga sangat beragam. Provinsi Sumatera Barat menduduki tingkat kemiskinan di peringkat ke 8 dari 10 provinsi selama tahun 2019-2021 di pulau sumatera dengan rata rata tingkat kemiskinan 6,28%-7,31% yang mana mengalami perubahan tidak terlalu besar dibanding dengan provinsi lainnya. Bukittinggi memiliki persentase penduduk miskin tergolong rendah yakni berada pada angka 4,6%-6,8%. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai, tingkat kemiskinan sangat tinggi yakni berada pada angka 13,97%-19,74% yang berarti tingkat kesejahteraan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan standar hidup lebih rendah dibandingkan Kota Bukittinggi (BPS Provinsi Sumatera Barat. 2023. Persentase Penduduk Miskin 2010-2022).

Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Mudrajat Kuncoro (1997) teori kemiskinan berasal dari Teori Nurkse (1953) yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) Ada keterbelakangan dan ketertinggalan dalam Sumber Daya Manusia (SDM) yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan produktivitas yang rendah. Selain itu, jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di Kota Bukittinggi. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, yakni kesejahteraan rakyat dan pengurangan angka kemiskinan (Whisnu Adhi Saputra, 2011). Tingkat pengangguran terbuka dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi. Hal ini dikarenakan pengangguran dan setengah pengangguran merupakan indikator yang dipilih berdasarkan dengan fakta yang menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki keterkaitan dengan pendapatan seseorang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka diduga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi. Tujuan penelitian

ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi. Pada penelitian ini dibatasi pada waktu penelitian yang digunakan dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2022 dan daerah penelitian adalah Kota Bukittinggi. Variabel bebas yang diteliti adalah Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kemiskinan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik analisisnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan model analisis regresi berganda (Gujarati, 2012). Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan parsial dan simultan antara variabel independen dan dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai data yang berdistribusi normal (Gujarati, 2012). Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat data yang digunakan apakah berdistribusi secara normal. Analisis ini menggunakan uji normalitas yaitu uji dengan metode *Shapiro Wilk* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a). Apabila nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.
- b). Apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

. swilk Kemiskinan Ipm ln\_jumlahpenduduk Pengangguran

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
Kemiskinan	13	0.91174	1.555	0.864	0.19372
Ipm	13	0.93072	1.220	0.390	0.34827
ln_jumlahp~k	13	0.97976	0.357	-2.020	0.97832
Pengangguran	13	0.97943	0.362	-1.989	0.97666

Didapatkan nilai probabilitas > z semua variabel lebih dari 0,05. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Shapiro Wilk semua variabel yang digunakan berdistribusi normal.

b. Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah varian dan residual dalam model regresi tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dengan menggunakan uji heteroskedastisitas (Gujarati, 2012) dapat dilakukan sebanyak 41 pengujian. Jika pengolahan data menunjukkan nilai R-squared suatu probabilitas observasi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 2. Uji Heterokedasitas**

```
. hettest  
  
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
Assumption: Normal error terms  
Variable: Fitted values of Kemiskinan  
  
H0: Constant variance  
  
chi2(1) = 1.07  
Prob > chi2 = 0.3008
```

Uji heterokedastisitas pada STATA dengan menggunakan uji *Breusch Pagan* di atas menunjukkan nilai p value sebesar 0,3008 di mana > 0,05 maka model regresi bebas dari gejala heterokedasitas.

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan dengan asumsi tidak terdapat korelasi antara variabel perancu suatu observasi dengan observasi lainnya (Gujarati, 2012). Tujuan dari autokorelasi adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara spurious error pada periode t dengan spurious error pada periode t-1 sebelumnya dalam model regresi linier. Ketika terjadi korelasi, kita katakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Breusch Godfrey* (BG Test). Untuk mengetahui apakah ada autokorelasi dalam data time series yang digunakan, maka digunakan uji statistik *Breusch-Godfrey* (BG Test).

Serial korelasi adalah problem dimana dalam sekumpulan observasi untuk model tertentu antara observasi yang satu dengan yang lain ada hubungan atau korelasi. Untuk dasar pengambilan keputusan seperti dibawah ini:

1. Jika nilai p value  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.
2. Jika nilai p value  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

```
. estat bgodfrey
```

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.255	1	0.6134

$H_0$ : no serial correlation

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai prob > chi2 sebesar 0,6134. Nilai tersebut berada diatas 0,05, maka kesimpulannya bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

d. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi (Gujarati, 2012). Uji multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai toleransi dan *variance inflasi faktor* (VIF). Jika nilai toleransi mendekati 1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
Ipm	3.00	0.333163
ln_jumlahp~k	2.73	0.366371
Pengangguran	1.22	0.817096
Mean VIF	2.32	

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan bahwa nilai VIF < 10 dan 1/VIF > 0,1, maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda bebas gejala multikolinearitas.

**2. Uji Regresi Linear Berganda**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik analisisnya. Untuk mempermudah pengolahan data, alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah aplikasi statistik. 42 Ilmu Ekonometri yang dikemukakan oleh (Gujarat,

2012). fungsi tersebut dapat diturunkan menjadi persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_t = B_0 + B_1X_{1t} + B_2X_{2t} + B_3X_{3t} + \epsilon_t \dots$$

Dari tiga variabel bebas dalam penelitian ini, hanya variabel jumlah penduduk yang tidak menggunakan satuan %, maka untuk mengantisipasi tidak lulus uji asumsi klasik, model regresi di transformasikan dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut:

$$Y_t = B_0 + B_1X_{1t} + B_2\ln X_{2t} + B_3X_{3t} + \epsilon_t \dots$$

Keterangan:

$Y_t$  = Tingkat Kemiskinan (%)

$B_0$  = Konstanta

$B_{1,2,3}$  = Koefisien

$X_{1t}$  = IPM (%)

$X_{2t}$  = Jumlah Penduduk (%)

$X_{3t}$  = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

$\epsilon_t$  = Error

**Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda**

. reg Kemiskinan Ipm ln\_jumlahpenduduk Pengangguran

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	13
Model	5.17213368	3	1.72404456	F(3, 9)	=	20.07
Residual	.773297089	9	.085921899	Prob > F	=	0.0003
				R-squared	=	0.8699
				Adj R-squared	=	0.8266
Total	5.94543077	12	.495452564	Root MSE	=	.29312

  

Kemiskinan	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
Ipm	-.2302028	.0816146	-2.82	0.020	-.414828 - .0455777
ln_jumlahpenduduk	-2.56788	2.994994	-0.86	0.413	-9.343027 4.207268
Pengangguran	.189017	.0716184	2.64	0.027	.0270049 .3510291
_cons	52.40527	30.38849	1.72	0.119	-16.33828 121.1488

Dari hasil pengolahan data yang telah diolah menggunakan STATA dapat diketahui hasil uji regresi linear berganda melalui persamaan berikut:

$$Y_t = 52,40527 - 0,2323406X_{1t} - 2,56788\ln X_{2t} + 0,189017X_{3t} + \epsilon_t$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 52,40527 berarti jika variabel IPM, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka nilainya 0 atau konstan maka tingkat kemiskinan nilainya sebesar 52,40527 % dengan asumsi ceteris paribus.

b. Indeks Pembangunan Manusia

Nilai koefisien regresi IPM ( $X_1$ ) sebesar - 0,2323406 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % IPM maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,2323406 % dengan asumsi ceteris paribus.

c. Jumlah penduduk

Nilai koefisien regresi jumlah penduduk ( $X_2$ ) sebesar -2,56788 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % jumlah penduduk maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2,56788 % dengan asumsi ceteris paribus.

d. Tingkat pengangguran terbuka

Nilai koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka ( $X_3$ ) sebesar 0,189017 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % tingkat pengangguran terbuka maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,189017 % dengan asumsi ceteris paribus.

### **3. Uji Hipotesis (Uji T)**

Uji-t menunjukkan bagaimana kontribusi variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada taraf signifikansi 0,05 sehingga terdapat 43 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

a). Pengaruh IPM ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

$H_0$ :  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , secara parsial  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap Y.

$H_a$ :  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , secara parsial  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Menurut Ausyah, Syafa dan Rabban, 2023 menjelaskan bahwa IPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Indonesia, IPM mengukur kinerja suatu wilayah secara keseluruhan dalam tiga dimensi fundamental Pembangunan manusia, yaitu harapan hidup, pengetahuan, dan standar hidup yang layak, sehingga selalu berkorelasi kepada Tingkat kemiskinan, sehingga semakin tinggi komponen penyusun IPM maka berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan Masyarakat.

b). Pengaruh Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

$H_{02}$ :  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ , secara parsial  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap Y.

$H_{a2}$ :  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , secara parsial  $X_2$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Penelitian yang dilakukan Sari, 2021 juga menjelaskan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Dimana penelitian yang dilakukan berada di daerah Jawa Tengah yang termasuk daerah padat penduduk di Indonesia, hal yang berbeda didapatkan dari penelitian ini dimana hasil statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, hal bisa jadi di Kota Bukittinggi tidak termasuk kota yang padat penduduk jika dibandingkan dengan kota-kota lain di pulau Jawa. Jika kita lihat kota yang padat di luar Jawa seperti Provinsi Sumatera Utara, penelitian yang dilakukan (Damanik dan Siduruk, 2020) juga mendapatkan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, dan penyumbang nilai koefisien regresi terbesar dari variabel lain yang mereka teliti, maka penumpukan dan penyebaran jumlah penduduk di suatu wilayah dapat menyebabkan penyumbang kemiskinan, sebaiknya ada kajian pemerataan dan menciptakan lapangan pekerjaan di daerah yang tidak padat penduduk seperti pedesaan sehingga jumlah penduduk tidak lagi penyumbang Tingkat kemiskinan khususnya di Indonesia.

c). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_3$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

$H_{03}$ :  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ , secara parsial  $X_3$  Berpengaruh signifikan terhadap Y.

$H_{a3}$ :  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , secara parsial  $X_3$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Penelitian Andhyakha, Handayani dan Woyanti, (2018) juga menjelaskan bahwa Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, sehingga dipelitannya memberikan saran untuk koordinasi dengan dinas terkait dalam merumuskan kebijakan pemerintah untuk peningkatan kualitas Pendidikan dan pengoptimalkan layanan Kesehatan. Sedangkan dalam penelitian ini juga berpengaruh signifikan dan berslopotif.

Kemiskinan tidak selalu berhubungan dengan kemiskinan, dan tidak semua pengangguran selalu miskin, seperti hanya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka seperti mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang sedang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena mereka tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaannya, dan mereka-mereka yang kekurangan

jam kerja mereka sehingga mereka tidak menyumbang kemiskinan dan tidak selalu berhubungan dengan permasalahan ketaga kerjaan (Hasballah, 2021).

Penelitian hilmi dan Peuru, (2022) juga dapat memperkuat hasil pernyataan diatas bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dalam hasil statistic yang didapatkan berpengaruh negative yang secara teori sudah bertentangan, akan tetapi ini bisa menjadi kajian Bersama dengan penelitian dengan model-model yang bervariasi sehingga bebar-benar menjawab apakah pengangguran di kota bukittinggi penyumbang Tingkat kemiskinan.

Menurut hasil uji t yang dilakukan pada IPM terhadap tingkat kemiskinan di tabel di atas, nilai t-hitung diperoleh sebesar 2,82 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga nilai t-hitung 2,82 lebih besar dari nilai nilai t-tabel 1,83311 dengan nilai probabilitas 0,020 kecil dari 0,05, sehingga variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel jumlah penduduk diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,86 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga nilai t-hitung 0,86 lebih kecil dari nilai t-tabel 1,83311 dengan nilai probabilitas 0,431 besar dari 0,05. Dimana nilai variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,65 dengan tingkat signifikan 0,05 sehingga nilai t-hitung 2,65 besar dari 1,83311 dengan nilai probabilitas 0,027 kecil dari 0,05. Dimana nilai variabel tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

#### **4. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F menguji apakah secara simultan faktor independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi statistik  $F \leq 0,05$  maka variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa faktor independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Prosedur uji F nya adalah:

a). Menentukan hipotesis nol maupun hipotesis alternatif:

H0:  $b_1 = b_2 = b_3 \leq 0,05$ , maka terdapat pengaruh signifikan X1, X2, dan X3 terhadap Y.

Ha:  $b_1 \neq b_2 \neq b_3 > 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh signifikan  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$ .

- b). Membuat keputusan uji F jika nilai F lebih besar dari pada 1 maka  $H_0$  ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan hipotesis alternatif  $H_a$  diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan secara signifikan memengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel uji F, nilai  $\text{prob}>F$  adalah sebesar 0,0003 pada taraf signifikan 0,05, dimana nilai  $\text{prob}>F$  lebih kecil dari taraf signifikan. Nilai dari F-hitung pada tabel diatas yaitu sebesar 20,07 dengan tingkat signifikansi 0,0003 sedangkan nilai dari F-tabel pada kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) adalah sebesar 3,86 dimana F-tabel dihitung dengan cara  $df_1=k-1$  dan  $df_2=n-k$ , dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen sedangkan n adalah jumlah data, sehingga diperoleh nilai F-tabel (3,9) sebesar 3,86. Hal ini berarti nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kesimpulannya, hipotesis yang diperoleh adalah  $H_a$  tidak ditolak dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa IPM, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi. Dengan demikian model dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan tingkat kemiskinan.

## **5. Koefisien determinan ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui persentase variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2012). Koefisien determinannya berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Jika nilai  $R^2$  mendekati 1 maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel terikat dengan variabel bebas, namun jika dinyatakan dalam persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat maka koefisien determinasinya adalah 45 (Gujarat, 2012).

Nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,8699 yang berarti bahwa secara simultan semua variabel independen dapat dijelaskan atau mempengaruhi variabel dependen sebesar 86,99%, sisanya yaitu sebesar 13,01% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi tahun 2010-2022 yang telah diuraikan/dijelaskan sebelumnya, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (Y), indeks pembangunan manusia (X1), jumlah penduduk (X2), dan tingkat pengangguran terbuka (X3).
2. Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi tahun 2010-2022 dikarenakan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai  $\alpha$ .
3. Jumlah penduduk memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi tahun 2010-2022 dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai  $\alpha$ .
4. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi tahun 2010-2022 dikarenakan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai  $\alpha$ .
5. Berdasarkan hasil uji f variabel indeks pembangunan manusia (X1), jumlah penduduk (X2), tingkat pengangguran terbuka (X3) secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi tahun 2010-2022.
6. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,8699 artinya variabel indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh sebesar 86,99% terhadap tingkat kemiskinan, sisanya yaitu sebesar 13,01% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Khairida, M., Aisyah, L., & Rabbani, G. (2023). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN INDONESIA TAHUN 2012-2022. *AI-Ujrah| Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(01), 27-39.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).

*Judul Artikel: Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi: Kota Bukittinggi Tahun 2010-2022)*

- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. 2023. Indeks Pembangunan Manusia Kota Bukittinggi 2010-2022. Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi: Bukittinggi. <https://bukittinggikota.bps.go.id/indicator/26/55/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-.html>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358-368.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10(2), 121-130.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).kabupaten-kota.html
- Hasballah, I. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh di Kabupaten/Kota. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 38-48.
- Hilmi, M., MNHD, R., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20-27.
- Nurine Syarafina Khawaja Chisti. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi Di Pulau Jawa). *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.